

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENYESUAIAN SOSIAL SISWA PROGRAM OLIMPIADE DI MTSN 1 MALANG

Nur Eva

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

Email : nur.eva2012@gmail.com

Indah Yasminum, Suhanti

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

Email : indah.yasminum.fppi@um.ac.id

Septiani Ayu Nawangsari

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang

Email : ayunawangsari12@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dalam kehidupan, situasi dan relasi sosial sehingga kriteria dalam kehidupan sosial dapat terpenuhi. Untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik, siswa membutuhkan dukungan dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang. Dari wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian, maka ditemukan bahwa siswa program olimpiade memiliki permasalahan terkait penyesuaian sosial yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran dukungan sosial siswa program olimpiade MTSN 1 Malang (2) gambaran penyesuaian sosial siswa program olimpiade MTSN 1 Malang (3) gambaran pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial siswa program olimpiade MTSN 1 Malang. Penelitian ini dilakukan di MTSN 1 Malang dengan jenis penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analisis statistik regresi sederhana. Subjek yang dijadikan sampel penelitian diambil dari siswa program olimpiade yang berjumlah 30 orang menggunakan teknik *purposive* dan *incidental sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial dan penyesuaian sosial dengan menggunakan model penskalaan Likert. Uji validitas skala dukungan sosial dan penyesuaian sosial menggunakan *korelasi pearson product moment* yang masing-masing memperoleh 45 aitem valid dan 40 aitem valid. Uji reliabilitas menggunakan *alpha cronbach* yang memperoleh tingkat reliabilitas skala dukungan sosial 0,923 dan skala penyesuaian sosial 0,912. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sebagian besar siswa program olimpiade MTSN 1 Malang memiliki dukungan sosial yang rendah, (2) sebagian besar siswa program olimpiade MTSN 1 Malang memiliki penyesuaian sosial yang rendah, (3) ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial pada siswa program olimpiade MTSN 1 Malang ($F(1,28) = 24,742$, $R^2 = 0,469$, $p < 0,05$).

Kata kunci : dukungan sosial, penyesuaian sosial, siswa program olimpiade MTSN 1 Malang

Abstract

Social adjustment is the ability of individuals to react effectively in life, social situations and relations so that the criteria in social life can be fulfilled. To achieve good social adjustment, students need support from people in their environment both encouragement, attention, appreciation, help and affection. From interviews conducted with research subjects, it was found that student of olympic program had problems related to low social adjustment. The aim of this research is to know (1) description social support student of olympic program at MTSN 1 Malang (2) description of social adjustment student of olympic program at MTSN 1 Malang (3) description there is influence of social support to students of olympic program social adjustment at MTSN 1 Malang. This research was conducted in MTSN 1 Malang with a type of quantitative research. The research design used was descriptive and simple regression statistical analysis. The subjects used as research samples were students of the olympic program, amounting to 30 people using purposive and incidental sampling techniques. The type of instrument in this study is the scale of social support and social adjustment scale using a likert scaling model. Research instruments using social support scale and social adjustment scale. Validity test scale using pearson product moment correlation which obtained 45 valid items of social support scale and 40

valid items of social adjustment scale. Test of reliability using cronbach alpha shows that reliability level of social support scale 0.923 and social adjustment 0.912. The results of this study shows that (1) the majority of olympic students have low social support, (2) the majority of olympic student have low social adjustment, (3) there is a significant influence social support to student olympic program social adjustment at MTSN 1 Malang ($F(1,28) = 24,742$, $R^2 = 0,469$, $p < 0,05$).

Keywords: social support, social adjustment, students of olympic program MTSN 1 Malang

Penyesuaian sosial merupakan satu dari beberapa tugas perkembangan masa remaja. Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2006) penyesuaian sosial adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, untuk secara efektif bereaksi dan dapat bermanfaat dalam kehidupan, situasi dan relasi sosial sehingga kriteria dalam kehidupan sosial dapat terpenuhi.

Menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2006) ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian sosial, yaitu kondisi sejak lahir dan kondisi tubuh, perkembangan dan kematangan secara intelektual, sosial, moral dan emosi, pengalaman yang telah dialami oleh individu, kondisi lingkungan di sekitarnya seperti dukungan dari keluarga, sekolah, teman, dan lingkungan sekitar, serta faktor budaya dan agama. Sedangkan menurut Gerungan (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah peran keluarga, sekolah dan media massa.

Agustiani (2006) menjelaskan jika remaja mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, maka remaja tersebut akan memiliki rasa kepercayaan diri yang terlihat dari sikap tenang dan juga seimbang dalam menghadapi sebuah situasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Joshi dan Dutta (2014) dimana penyesuaian sosial yang baik menandakan bahwa individu mampu untuk menyesuaikan diri dengan mudah kepada orang-orang dengan kata lain, itu menunjukkan bahwa seseorang dapat merasa percaya diri dan efektif dalam hubungan sosialnya.

Sebaliknya, Andayani (dalam Setianingsih dkk, 2006) menjelaskan saat remaja mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial pada masa remaja, maka pada tahap perkembangan berikutnya remaja tersebut juga akan mengalami hambatan. Itulah alasan mengapa masa remaja merupakan masa yang rawan dibandingkan tahap perkembangan lainnya. Remaja yang gagal menyelesaikan masalah pada masa remaja, seringkali menjadi seseorang yang kurang percaya diri, prestasi di sekolah menurun, hubungan dengan

teman menjadi kurang baik, serta berbagai masalah dan konflik lainnya (Sari, 2005).

Menurut Demaray dkk (2005) dukungan sosial merupakan persepsi individu bahwa dirinya dipedulikan, dihormati dan dihargai oleh orang dalam jaringan sosialnya yang meningkatkan keaktifan pribadi, membantu mengatasi sumber stress, dan dapat menghindarkan dari hasil yang merugikan. Dukungan sosial merupakan faktor yang secara tidak langsung juga mempengaruhi penyesuaian sosial sebab dukungan yang diberikan baik dari keluarga, lingkungan, dan sekolah dapat meningkatkan penyesuaian sosial yang dimiliki orang yang merasa mendapat dukungan sosial. Individu yang memiliki dukungan sosial yang baik, adalah individu yang mendapat dukungan emosional, instrumental, informasional, dan dukungan penghargaan. (Malecki & Demaray, 2002)

Reddy dkk (2003) menjelaskan bahwa sekolah menengah merupakan tahap penting dimana guru memainkan peran penting pada penyesuaian siswa. Siswa yang memiliki hubungan baik dengan guru, akan menjadikan guru sebagai orang kepercayaan, mentor bahkan teman. Pada keadaan seperti ini, hubungan siswa dengan guru juga teman sebayanya menunjukkan prediktor yang signifikan dalam penyesuaian sosial. Pernyataan senada juga dijelaskan oleh Jou & Fukada (1994) dimana siswa yang merasa menerima lebih banyak dukungan dari gurunya, dilaporkan memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang merasa kekurangan dukungan dari gurunya dilaporkan memiliki penyesuaian sosial yang lebih buruk.

Menurut Rueger dkk (2008) dukungan orang tua merupakan prediktor kuat pada penyesuaian sosial baik anak laki-laki maupun perempuan, setelah guru barulah dukungan teman sekelas. Pendapat lain dikemukakan oleh Demaray dkk (2015) dimana menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian sosial dimana jaringan yang mendukung muncul untuk memprediksi

penyesuaian sosial siswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian China (2015) yang menjelaskan bahwa prediktor terkuat penyesuaian sosial adalah sejauh mana siswa memiliki teman.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang. Siswa program olimpiade adalah siswa yang masuk dalam kelas olimpiade yang dipersiapkan untuk mengikuti berbagai perlombaan mata pelajaran dalam ajang taraf nasional seperti Olimpiade Siswa Nasional (OSN) juga taraf internasional. Alasan peneliti mengambil subjek penelitian dilatarbelakangi oleh belum adanya penelitian Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Sosial dengan subjek penelitian siswa program olimpiade. Alasan selanjutnya adalah dikarenakan sejauh yang diketahui peneliti MTSN di Malang yang terdapat siswa program olimpiade hanya di MTSN 1 Malang, sehingga permasalahan ini hanya ditemukan pada siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang .

Wawancara awal dilakukan pada tanggal 22 Februari 2018 bertempat di ruang bimbingan konseling MTSN 1 Malang. Pertanyaan dalam wawancara berdasarkan dimensi penyesuaian sosial dari Schneiders (1964). Permasalahan pertama yang ditangkap peneliti berkaitan dengan dimensi *participation*, yakni dimensi ini secara umum berkaitan dengan keikutsertaan siswa dalam kegiatan di sekolah dan menjalin hubungan baik dengan orang di sekolah. Dari dimensi ini ditemukan permasalahan utama yakni hubungan siswa program olimpiade dengan teman sekelas, teman kelas lain dan guru kelas. Permasalahan kedua yaitu berkaitan dengan dimensi *social approval*, yang berkaitan dengan kepekaan terhadap lingkungan dan membantu orang lain. Permasalahan yang muncul adalah kurangnya kepekaan siswa kelas olimpiade pada teman sebayanya. Siswa kelas olimpiade bercerita bahwa mereka tidak peduli dengan apa yang terjadi atau apa yang dilakukan orang lain. Mereka merasa bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sendiri atas dirinya sehingga mereka tidak perlu untuk ikut campur. Permasalahan selanjutnya adalah membantu orang lain, dimana mereka cenderung bersikap masa bodoh dengan lingkungan mereka sehingga keinginan untuk membantu orang lain juga tergolong rendah.

Permasalahan ketiga yaitu berkaitan dengan *conformity* yaitu mengenai mematuhi dan menghargai peraturan yang berlaku di lingkungan. Permasalahan yang muncul yaitu ketika sekolah sebenarnya sudah mewajibkan setiap siswanya

untuk mengikuti ekstrakurikuler. Karena kesibukan dari siswa olimpiade yang berbeda dengan kelas reguler, dimana mereka ada tambahan materi di jam reguler dan di jam ekstrakurikuler membuat mereka enggan untuk mengikuti ekstrakurikuler.

Permasalahan yang terjadi pada siswa program olimpiade berdampak pada kebijakan yang ada di sekolah. Salah satunya adalah kewajiban untuk mengikuti ekstrakurikuler. Semua siswa yang ada di MTSN 1 Malang sebenarnya harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler minimal satu kegiatan. Namun fakta di lapangan banyak siswa kelas olimpiade tidak bersedia untuk mengikuti ekstrakurikuler tersebut sebab merasa sudah terlalu lelah dengan aktivitas belajar mereka di sekolah. Selain itu kebijakan untuk mengikuti perlombaan antar kelas diabaikan, sebab siswa olimpiade membatasi diri untuk bertemu dengan siswa kelas lain terutama kelas reguler. Hal ini membuat pihak sekolah khawatir karena pihak sekolah memiliki harapan yang besar terhadap siswa program olimpiade sebab siswa yang masuk ke dalam kelas olimpiade pada dasarnya adalah siswa pilihan yang mampu dan berminat untuk mengikuti olimpiade. Sehingga harapan pihak sekolah pada siswa olimpiade yaitu mampu mempertahankan prestasi dari tahun sebelumnya dan kalau bisa ditingkatkan lagi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan regresi sederhana. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni satu variabel dependen dan satu variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah penyesuaian sosial dan variabel independen adalah dukungan sosial.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa program olimpiade yang berjumlah 88 orang di MTSN Malang. Sampel dari penelitian ini berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive* dan *incidental sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner, dengan menggunakan jenis skala likert.

Instrumen Penelitian

Skala yang digunakan dalam penelitian berjumlah dua yakni skala penyesuaian sosial yang dibuat oleh peneliti berdasarkan dimensi penyesuaian sosial yang dikemukakan Scjhniders (1964) dan adaptasi skala dukungan sosial yang

ditulis oleh Malecki dkk (2000). Jumlah aitem dalam skala penyesuaian sosial adalah 40 aitem yang terdiri dari 23 pernyataan favourable dan 17 pernyataan unfavourable dengan tingkat reliabilitas 0,912. Jumlah aitem dalam skala dukungan sosial berjumlah 45 aitem dengan tingkat reliabilitas 0,923.

Skala penyesuaian sosial menggunakan empat kategori jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Sedangkan skala dukungan sosial menggunakan empat kategori jawaban yang menunjukkan frekuensi yaitu Selalu (S), Hampir Selalu (HS), Hampir Tidak Pernah (HTP), Tidak Pernah (TP).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik regresi sederhana. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dukungan sosial dan penyesuaian sosial pada siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang. Sedangkan analisis statistik regresi sederhana untuk mengetahui adanya pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data

Deskripsi data mengenai penyesuaian sosial dan dukungan sosial pada 30 siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang yang menjadi subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Penyesuaian Sosial dan Dukungan Sosial

	N	Min	Max	Mean	SD
PS	30	97	135	117,07	9,067
DS	30	117	165	139,73	11,231

Pada tabel 1 yang berisi deskripsi data penyesuaian sosial siswa program olimpiade maka dapat diketahui bahwa skor minimum atau skor terendah subjek penelitian adalah 97, sedangkan skor maksimum atau skor tertinggi yang diperoleh subjek penelitian adalah 135. Selanjutnya, rata-rata skor yang diperoleh subjek penelitian penelitian adalah 117,07 dengan standar deviasi 9,067.

Sedangkan pada skala dukungan sosial, skor minimum atau skor terendah subjek penelitian 117, sedangkan skor maksimum atau skor tertinggi yang diperoleh subjek penelitian adalah 165. Rata-rata

skor yang diperoleh subjek penelitian adalah 139,73 dan standar deviasi 11,231.

Hasil Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui gambaran pada subjek penelitian, peneliti melakukan kategorisasi terhadap skor subjek. Kategori ini berdasarkan pada skor rendah dan tinggi. Berikut hasil klasifikasi skor penyesuaian sosial siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang terdapat pada tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Tingkat Penyesuaian Sosial

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Prosentase
$T \leq 50$	Rendah	16	53%
$T > 50$	Tinggi	14	47%

Berdasarkan tabel 2 diatas, maka diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki tingkat penyesuaian yang rendah sebanyak 16 siswa atau setara dengan 53%, sedangkan subjek penelitian yang memiliki tingkat penyesuaian sosial tinggi sebanyak 14 siswa atau setara dengan 47%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang rendah.

Berikut tabel 3 yang berisi klasifikasi skor dukungan sosial siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang.

Tabel 3. Klasifikasi Tingkat Dukungan Sosial

Interval	Klasifikasi	Jumlah	Prosentase
$T \leq 50$	Rendah	16	53%
$T > 50$	Tinggi	14	47%

Berdasarkan tabel 3 diatas, maka dapat diketahui bahwa subjek penelitian yang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah sebanyak 16 siswa atau setara dengan 53%, sedangkan subjek penelitian yang memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi sebanyak 14 siswa atau setara dengan 47%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum, siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah.

Uji Prasyarat

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan, variabel penyesuaian sosial memiliki nilai signifikansi sebesar $0,543 > 0,05$ dan pada variabel dukungan sosial memiliki signifikansi sebesar $0,667 > 0,05$. Pada kedua variabel penelitian ini juga dapat dikatakan memiliki data

yang linear karena nilai signifikansinya diperoleh sebesar $0,02 < 0,05$. Selain itu, pada kedua variabel juga tidak terjadi heteroskedastisitas karena diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,769 > 0,05$. Sehingga dari hasil analisis statistik tersebut, maka dapat dikatakan data pada kedua variabel tersebut telah memenuhi asumsi kelayakan untuk melakukan uji hipotesis

Uji Hipotesis

Nilai korelasi atau hubungan yang ditunjukkan oleh r sebesar 0,685. Nilai ini berarti ada hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian sosial sebesar 0,685. Nilai korelasinya positif, sehingga diartikan ketika dukungan sosial tinggi, maka penyesuaian sosial siswa program olimpiade tinggi juga. Begitu pula sebaliknya, apabila dukungan sosial rendah, maka penyesuaian sosial siswa program olimpiade juga rendah.

Selanjutnya, diketahui nilai koefisien determinasi ($R^2=0,465$) yang berarti ada pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial sebesar 46,5% sedangkan sisanya 53,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Berdasarkan analisis data selanjutnya, dapat diketahui bahwa nilai $F_{hitung}=24,742 > F_{tabel}=4,20$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel penyesuaian sosial.

Selain itu, untuk memprediksi pengaruh variabel X (dukungan sosial) dan terhadap variabel Y (penyesuaian sosial) dapat dilihat dari hasil uji koefisien regresi menunjukkan (1) konstanta sebesar 39,804 ; artinya jika tidak terdapat dukungan sosial maka nilai konsistensi penyesuaian sosialnya positif sebesar 39,804 (2) koefisien regresi variabel dukungan sosial (X) sebesar 0,553 artinya ketika dukungan sosial meningkat satu satuan, maka penyesuaian sosial dapat diprediksikan meningkat sebesar 0,553.

Pembahasan

Penelitian pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial program olimpiade di MTSN 1 Malang menggunakan analisis data regresi sederhana, sebab penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Penelitian ini dilakukan pada 25 Mei-30 Mei 2018. Populasi dalam penelitian berjumlah 88 orang siswa program olimpiade yang terdiri dari kelas tujuh, delapan dan sembilan. Subjek penelitian terdiri dari 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive* dan *incidental sampling* sebab

saat melakukan penelitian terdapat kendala yaitu terbatasnya jumlah siswa kelas sembilan dan waktu penelitian di akhir semester.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berskala likert. Instrumen penelitian terdiri dari skala penyesuaian sosial dan skala dukungan sosial. Skala penyesuaian sosial dibuat sendiri oleh peneliti menggunakan dimensi dari Schneiders (1964) sedangkan skala dukungan sosial menggunakan skala adaptasi berdasarkan dimensi Malecki dkk (2000).

Dari hasil analisis deskriptif didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswa program olimpiade termasuk dalam kategori penyesuaian sosial yang rendah dan dukungan sosial yang rendah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Cohorn & Giuliano (dalam China, 2015) pada studi tentang prediktor penyesuaian dan keterikatan kelembagaan di antara 110 mahasiswa tahun pertama, dilaporkan bahwa penyesuaian sosial berhubungan positif dengan ketersediaan jaringan pendukung. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Demaray dkk (2005) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian sosial, menunjukkan bahwa jaringan yang mendukung muncul untuk memprediksi penyesuaian sosial siswa. Dimana ketika dukungan sosial rendah, maka penyesuaian sosial akan rendah juga, begitupula apabila dukungan sosial tinggi maka penyesuaian sosial juga akan rendah juga.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan sosial terhadap penyesuaian sosial siswa program olimpiade. Dukungan sosial yang didapatkan dari orang tua, guru, teman sebaya, teman dekat dan orang yang ada di sekolah berpengaruh sebesar 46,5% terhadap penyesuaian sosial, sedangkan sisanya yakni 53,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Faktor lain yang termasuk dalam 53,5% yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial menurut Schneiders (1964) adalah faktor kondisi fisik, kematangan, psikologis dan budaya. Faktor kondisi fisik, kematangan, dan psikologis tidak dapat dijelaskan peneliti secara detil sebab peneliti tidak memiliki data untuk menjelaskannya.

Sedangkan untuk faktor budaya dapat dijelaskan oleh peneliti. Dari data yang didapatkan, maka diketahui bahwa 93% siswa program olimpiade adalah siswa yang asli berasal dari Malang, dan 7% berasal dari luar kota Malang namun masih berada dalam Provinsi Jawa Timur.

Menurut Mertin & Nakayama (dalam Simatupang dkk,2015) budaya berpengaruh secara signifikan terhadap penyesuaian sosial ketika individu harus hidup di lingkungan baru yang mengharuskannya melakukan proses adaptasi. Dari data yang dipaparkan sebelumnya, maka diketahui bahwa hampir keseluruhan dari siswa program olimpiade merupakan orang asli dari Kota Malang sehingga seharusnya siswa tersebut dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik dibandingkan dengan teman lainnya.

Menurut Gerungan (2010) faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu peran keluarga, sekolah, dan media massa. Peran keluarga disini termasuk didalamnya adalah status sosioekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan keluarga dan status anak. Dari data yang didapatkan peneliti maka dapat diketahui bahwa sebanyak 50% orang tua siswa program olimpiade lulusan sarjana, 27% lulusan magister, 18% lulusan SMA, 3% lulusan doktor dan 3% lulusan diploma. Pekerjaan dari orang tua subjek penelitian adalah 27% bekerja sebagai pegawai karyawan swasta, 23% sebagai PNS, 17% menjadi guru dan dosen, 17% menjadi pengusaha, 7% sebagai dokter, 7% sebagai TNI atau polisi, 2% lainnya. Dari data yang didapatkan peneliti tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua dari subjek penelitian memiliki pendidikan dan pekerjaan yang memadai. Sehingga jika dikaitkan dengan pengaruh sosioekonomi terhadap penyesuaian sosial, maka ini sesuai dengan pernyataan Gerungan (2010) bahwa anak yang berasal dari orang tua dengan sosial ekonomi yang mencukupi sudah biasa hidup mewah dan cenderung dimanjakan oleh orang tuanya sehingga mereka kurang mampu untuk melakukan penyesuaian sosial.

Faktor selanjutnya yakni keutuhan keluarga. Menurut Gerungan (2010) keluarga yang utuh berarti utuh dalam struktur keluarga, yaitu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Pola interaksi keluarga juga dibutuhkan dengan cara melakukan interaksi sosial yang wajar. Apabila orang tuanya sering berselisih dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan yang agresif maka keluarga disebut tidak utuh. Subjek dalam penelitian ini masih dalam keluarga yang utuh, namun tidak diketahui secara pasti apakah pola hubungan diantara siswa dan orang tuanya ini benar berjalan baik atau tidak, karena untuk mengetahui hal tersebut diperlukan wawancara dan pengamatan dalam jangka waktu tertentu.

Faktor keluarga selanjutnya adalah sikap dan kebiasaan keluarga. Faktor ini berkaitan

dengan bagaimana pola asuh orang tua dan bagaimana dampaknya terhadap penyesuaian anak. Dalam hal ini peneliti tidak mendapatkan data mengenai hal tersebut karena tujuan penelitian ini hanya berfokus pada bentuk dukungan sosial yang berpengaruh terhadap penyesuaian sosial.

Selanjutnya yaitu faktor status anak, maksud dari faktor ini adalah seorang anak berada dalam urutan kelahiran berapa, memiliki saudara atau menjadi anak tunggal. Menurut Gerungan (2010) anak tunggal jika dibandingkan dengan anak yang memiliki saudara biasanya sangat egois, suka memiliki keinginan yang berlebihan untuk dihargai juga memiliki keinginan berjuang yang berlebihan. Hambatan sosialnya adalah dirinya tidak bisa setiap hari bergaul dengan anak-anak sebaya dalam interaksi kelompok kekeluargaan yang sebenarnya diperlukan. Sedangkan anak sulung akan kurang aktif dan kurang berusaha dibandingkan anak kedua yang sangat giat dan berambisi.

Dari data yang didapatkan mengenai status anak maka didapatkan hasil sebanyak 43% siswa program olimpiade adalah anak pertama, 40% anak kedua, 13% anak ketiga dan 3% anak keempat. Sedangkan untuk jumlah anak tunggal adalah hanya sebesar 7%. Berkenaan dengan hal tersebut maka pengaruh status anak terhadap penyesuaian sosial adalah walaupun anak tunggal yang termasuk dalam siswa program olimpiade ini kecil, namun memiliki dampak terhadap penyesuaian sosial juga. Sebab siswa yang termasuk anak tunggal, menurut Gerungan (2010) akan memiliki hambatan dalam penyesuaian sosialnya. Sedangkan jika dilihat dari status anak sulung yang memiliki prosentase cukup besar yakni 43% juga akan mempengaruhi penyesuaian sosialnya sebab anak pertama akan kurang aktif dan berusaha dibandingkan anak-anak selanjutnya.

Setelah faktor keluarga, selanjutnya adalah faktor peran sekolah. Menurut Jackson (dalam Gerungan,2010) guru memegang peranan penting dalam arti bahwa perhatian guru pribadi terhadap siswanya lebih memajukan perkembangan anak daripada organisasi sekolah dimana seorang guru lebih sering menghadapi anak dikelasnya. Guru memiliki peranan penting terhadap siswanya. Hal ini didukung oleh pernyataan Jou & Fukada (1994) dimana siswa yang merasa menerima lebih banyak dukungan dari gurunya, dilaporkan memiliki penyesuaian sosial yang lebih baik sedangkan siswa yang merasa kekurangan dukungan dari gurunya dilaporkan memiliki penyesuaian sosial yang lebih buruk.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada siswa program olimpiade maka didapatkan hasil bahwa siswa program olimpiade merasa guru kelas terlalu menekan mereka. Terkadang mereka merasa lelah sebab banyak tugas yang diberikan oleh guru dan lagi mereka harus mengikuti tambahan jam diluar jam belajar untuk persiapan olimpiade, siswa olimpiade merasa tidak nyaman dengan sikap guru kelas yang demikian. Mereka merasa bahwa guru yang selalu mendukung mereka adalah guru bimbingan dan konseling. Dari hasil wawancara tersebut maka dapat diketahui bahwa hubungan siswa orogram olimpiade dengan guru kelasnya kurang baik sehingga mengakibatkan penyesuaian sosial yang rendah pada siswa program olimpiade.

Faktor setelah peran sekolah yakni media massa. Menurut (Gerungan, 2010) dari beberapa penelitian mengenai pengaruh media massa dan komunikasi terhadap penyesuaian sosial, maka didapatkan hasil bahwa sebenarnya bukan frekuensi yang memiliki pengaruh tertentu terhadap anak, namun isi dari film, buku, ceramah, atau isi dari sosial media yang memiliki pengaruh dalam penyesuaian sosial. Penelitian mengenai pengaruh media massa terhadap penyesuaian sosial ini masih sangat minim dan juga peneliti tidak melakukan observasi dan wawancara secara mendalam mengenai peranan media massa ini terhadap penyesuaian sosial mereka sehingga peneliti tidak memiliki data yang dapat menjelaskan hal tersebut.

PENUTUP

Simpulan

1. Secara umum gambaran dukungan sosial pada siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang termasuk dalam kategori rendah..
2. Secara umum gambaran penyesuaian sosial pada siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang termasuk dalam kategori rendah.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana, maka didapatkan hasil bahwa ada pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap penyesuaian siswa program olimpiade di MTSN 1 Malang.

Saran

1. Siswa

Kepada siswa program olimpiade sebaiknya meningkatkan kemampuan penyesuaian sosialnya yaitu dengan cara mengikuti salah satu ekstrakurikuler yang anggotanya banyak dari kelas lain, nantinya siswa program olimpiade terbiasa

bertemu dengan siswa dari kelas lain dan akan terjalin hubungan yang baik diantara keduanya.

2. Sekolah

Kepada pihak sekolah diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai evaluasi. Sehingga pada tahun berikutnya dipertimbangkan untuk mengadakan program pelatihan atau *character building* siswa program olimpiade bersama dengan siswa reguler. Ini dilakukan agar siswa program olimpiade terbiasa bertemu dengan siswa program reguler sehingga mereka dapat mengenal satu sama lain sehingga permasalahan penyesuaian sosial bisa diminimalisir.

3. Guru

Kepada guru kelas diharapkan membantu sekolah untuk melaksanakan pelatihan atau semacamnya dan memberikan dukungan sosial pada siswa program olimpiade. Kepada guru bimbingan konseling diharapkan dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok yang bertujuan untuk agar siswa program olimpiade lebih mengenal dirinya dan lingkungannya.

4. Orang Tua

Kepada orang tua diharapkan mampu membantu pihak sekolah untuk meningkatkan penyesuaian sosial yang dimiliki oleh anaknya dengan memberikan dukungan dalam bentuk perhatian, memberikan informasi ketika anaknya membutuhkan, mengapresiasi apa yang dilakukan anaknya apabila yang dilakukan positif, dan turun tangan langsung untuk membantu anak ketika dalam kesulitan.

5. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat alat ukur mengenai penyesuaian sosial yang lebih baik dengan cara menyeimbangkan antara jumlah pernyataan *favourable* dan *unfavourable* agar hasil yang didapat lebih baik. Lalu melakukan penelitian pada siswa program olimpiade dengan jumlah yang lebih banyak sehingga hasilnya lebih terpercaya. Serta dengan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial, maka hendaknya peneliti selanjutnya meneliti faktor lainnya juga. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan apabila menggunakan alat ukur yang diadaptasi diharapkan menggunakan ahli bahasa dalam proses translasinya agar pernyataan dalam kuesioner yang dibuat tidak ambigu.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama

- China, F. 2015. *The Relationship Between Social Support, Social Adjustment, Academic Adjustment, And Academic Performance Among College Students In Tanzania*. Disertasi tidak diterbitkan. Tanzania :University of Tanzania
- Demaray, M. K., Malecki, C.K., Davidson, L.M., Hodgson, K., & Rebus, P. 2005. The Relationship Between Social Support and Student Adjustment: A Longitudinal Analysis. *Journal Psychology in the Schools*. 42(7),691-706
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Joshi, D. & Dutta, I. 2014. Development and Effectiveness of Social Adjustment Scale for Urban Adolescence. *Journal of Innovation and Scientific Research*. 1 (1): 26-35
- Jou, Y. H. & Fukada, J. 1994. Effect of Social Support from Various Sources on the Adjustment of Chinese Students in Japan. *Journal of Social Psychology*. 133(3) : 305-311
- Malecki, C. K. & Demaray, M. K. 2002. Measuring Perceived Social Support: Development of The Child and Adolescent Social Support Scale (CASSS). *Psychology in the School*. 39(1),1-18
- Reddy, R., Rhodes, J., Mulhall, P. 2003. The Influence of Teacher Support on Student Adjustment in the Middle School Years: A Latent Growth Curve Study. *Journal of Development and Psychopathology*. 15(1) : 119-138
- Rueger, S. Y., Malecki, C. K., & Demaray. M. K. 2008. Relationship Between Multiple Sources of Perceived Social Support and Psychological and Academic Adjustment in Early Adolescence: Comparisons Across Gender. *Journal Youth Adolescence*. 39(1): 47-61
- Sari, M. Y. 2005. Kecerdasan Emosional dan Kecenderungan Psikopat Pada Remaja Delinkuen Di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Anima*. 20(2) : 139-148.
- Schneiders, A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt, Rinehart and Winston
- Setyaningsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. 2006. Hubungan antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Delinkuen pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. 3 (1) : 29-35
- Simatupang, O., Lubis, L., Wijaya, H. 2015. Gaya Berkomunikasi dan Adaptasi Budaya Mahasiswa Batak di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi Aspikom*. Vol 2(5): 314-329